



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Angkasa Adisutjipto

Aisya Billa Chery Oktavia¹, Dwi Susanti^{2*}

^{1,2*} Prodi Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55295
e-mail : soesanti_2@yahoo.com

* corresponding author

ABSTRACT

Background : Preschool children are often referred to as the critical period or golden age. The role of parents has great significance in facilitating the development of children's independence through implementing appropriate parenting patterns so that parents know the level of independence that the child has. Inappropriate parenting patterns can be a factor that causes developmental delays in children.

Objective : To determine the relationship between working parents' parenting styles and the level of independence of preschool-aged children at Angkasa Adisutjipto Kindergarten.

Methods : This research uses quantitative methods with a cross sectional approach. Sampling using techniques purposive sampling with a total of 44 respondents who met the inclusion criteria. The instruments used in this research include questionnaires Parenting Style Questionnaire (PSQ) and preschool children's independence level questionnaire. Statistical analysis using Spearman Rank test with a significance level of p value <0.05.

Results : The results of the research show that the highest level of children's independence is in the sufficient category, it's 28 children (63.6%) and the parenting style of parents mostly applies a democratic parenting pattern, actually 37 respondents (84.1%). The results of the analysis obtained a significance value of 0.030 with a correlation coefficient value of 0.328. This means that the significant value obtained is smaller than 0.05

Conclusion : There is a significant relationship between the parenting style of working parents and the level of independence of preschool-aged children at Angkasa Adisutjipto Kindergarten.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



ARTICLE INFO

Article history

Received : 04 August 2025
Revised : 24 November 2025
Accepted : 24 December 2025

Keywords

Parenting style,
Parents
Independence
Preschool children

I. Pendahuluan

Anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3 hingga 6 tahun. Anak usia prasekolah sering kali disebut sebagai periode kritis atau usia keemasan^[1]. Periode keemasan, juga dikenal sebagai "periode emas" adalah periode perkembangan otak cepat yang terjadi dari saat anak lahir hingga umur empat tahun. Masa prasekolah adalah periode di mana peluang perkembangan anak muncul, atau *window of opportunity*. Orang tua menggunakan masa ini untuk mendorong dan merangsang pertumbuhan otak anak mereka dan mengubah intervensi yang akan diberikan kepada mereka untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka^[2]. Salah satu hak dasar anak pada masa ini merupakan tumbuh kembang dimana otak manusia mengalami pertumbuhan yang paling pesat dan

pengembangan. Kemampuan adaptasi anak sudah berguna ketika mereka mencapai usia prasekolah. Pada kenyataannya, defisit penyesuaian sosial dan mandiri sering diamati, terutama pada anak-anak kecil yang memasuki usia prasekolah^[3].

Tumbuh dan kembang secara normal merupakan harapan utama bagi semua orang. Perkembangan dan pertumbuhan yang dapat diukur terjadi melalui perubahan bentuk, ukuran, serta bagian tubuh termasuk peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur dan sistem. Proses tumbuh kembang anak juga berlangsung dalam pola yang teratur, berurutan, berkelanjutan dan kompleks^[4]. Setiap anak memiliki hak tumbuh kembang secara optimal, melewati berbagai tugas perkembangan dengan baik untuk melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya. Namun, ketika anak-anak memasuki usia prasekolah, kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjadi mandiri terutama di awal masa sekolah sering terlambat^[5].

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Pada anak usia prasekolah kemandirian anak ditunjukkan dengan keingintahuan yang besar dan tanpa rasa takut dalam menghadapi tantangan. Kemandirian anak prasekolah adalah faktor penting dalam memajukan kreativitas mereka, serta untuk menjaga kelangsungan hidup mereka^[6]. Anak dengan tingkat kemandirian yang rendah cenderung akan memiliki gangguan perkembangan sosialnya^[1]. Selain itu, anak yang memiliki kemandirian yang kurang akan selalu bertumpu terhadap orang lain secara terus menerus. Anak yang kurang memiliki kemandirian yang cukup cenderung akan mengandalkan orang lain. Anak-anak prasekolah yang tidak diajarkan untuk membiasakan diri menjadi mandiri sejak usia dini mungkin akan mengembangkan perilaku sebagai pengikut, merasa takut berpisah dari pengasuh atau orangtua mereka, dan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri^[7].

Terdapat 2 aspek kemandirian yang ditemukan pada anak-anak usia prasekolah yaitu kemandirian fisik dan kemandirian psikologis. Kemandirian psikologis anak usia prasekolah berarti kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan membuat keputusannya sendiri. Kemandirian fisik mengacu pada kemampuan mereka untuk melakukan perawatan diri sendiri.

Anak-anak menunjukkan perilaku kemandirian fisik, seperti mampu makan dan minum sendiri, tidur sendiri, merapikan tempat tidur, mencuci tangan dan menggunakan toilet secara mandiri, mengambil dan menyimpan alat tulis sendiri, serta tidak menangis saat orang tua pergi kesekolah^[8]. Ada 2 faktor yang memengaruhi kemandirian anak prasekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek emosional dan intelektual, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial, tingkat stimulasi, keberadaan kasih sayang, informasi yang diterima oleh anak dan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pola asuh. Peran orang tua mempunyai signifikansi besar dalam memfasilitasi kemandirian anak melalui penerapan pola asuh yang tepat agar orang tua mengetahui tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak^[9].

Hubungan orang tua dan anak tercermin dari pola asuh yang digunakan, di mana pola asuh yang tidak sesuai dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak^[10]. Pola asuh terdiri dari otoriter, permisif, dan demokratis, dengan pola demokratis yang mendahulukan kebutuhan anak namun tetap memberikan pengawasan^{[11][12]}. Pola asuh otoriter berdampak negatif seperti sensitivitas berlebihan, stres, dan kesulitan bersosialisasi, sedangkan pola asuh permisif menyebabkan anak cenderung pemarah, kurang percaya diri, dan prestasi menurun. Perbedaan juga terlihat pada orang tua bekerja, di mana keterbatasan waktu interaksi membuat anak kurang mendapatkan pengasuhan optimal, sehingga berdampak pada perkembangan kemandirian. Penelitian menunjukkan pola asuh demokratis paling banyak diterapkan, namun kemandirian anak prasekolah masih rendah, dan pola asuh orang tua bekerja cenderung kurang merangsang perkembangan anak. Kurangnya peran orang tua dapat menghambat perkembangan fisik, sosial, emosional, serta pembentukan kepercayaan diri anak, sehingga diperlukan penanganan agar anak tidak mengalami hambatan perkembangan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan^[13]. Wawancara pada 12 orangtua siswa yang bekerja di TK Angkasa Adisutjipto yaitu sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Terdapat 9 responden yang melaksanakan pola asuh demokratis dan 3 responden melaksanakan pola asuh otoriter. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengatakan merasa khawatir apabila harus membiarkan anak mengeksplorasi berbagai hal tanpa pengawasannya akibat ditinggal bekerja, sehingga orang tua memilih untuk bersikap keras dan membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, serta mengatur semua tingkah laku anak. Sementara itu, bagi orang tua yang menggunakan pola

asuh demokratis mengatakan meskipun dengan kesibukkan bekerja, orang tua tetap ingin memenuhi kebutuhan anak mengeksplorasi berbagai keinginan mereka selama hal itu masih dianggap wajar dan masih dalam pengawasannya. Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner pada tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK tersebut bahwa orang tua yang melaksanakan pola asuh demokratis pada 4 anak memiliki tingkat kemandirian yang baik, sementara 5 anak lainnya memiliki tingkat kemandirian yang cukup. Sementara itu, dari orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter, terdapat 3 anak yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua bekerja dengan tingkat kemandirian anak prasekolah.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Angkasa Adisutjipto yang terletak di Kompleks Pangkalan Udara Adisucipto Jalan Raya Janti, Karang Janbe, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Populasi berjumlah 68 anak. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari orang tua yang bekerja pada anak usia prasekolah di TK Angkasa Adisutjipto. Menggunakan pengambilan sampel *non probability* melalui *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar kuisisioner, yaitu kuesioner *parenting Style Questionnaire* dan kuesioner kemandirian anak. Analisa Data menggunakan Analisa univariate dan bivariate. Masalah etik yang diperhatikan dalam penelitian ini menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*), menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and compidentiality*), Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice end inclusiveness*), memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Nomor: Skep/337/KEP/VII/2024.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (n=44)

Pola asuh orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	37	84,1
Otoriter	5	11,4
Permisif	2	4,5
Total	44	100,0

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pola asuh orang tua pada anaknya paling banyak adalah dengan pola asuh demokratis yaitu 37 responden (84,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua berdasarkan Pekerjaan (n=44)

Pekerjaan orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Dokter	3	6,8
Dosen/Guru	4	9,1
PNS	3	6,8
Wiraswasta	22	50,0
TNI/POLRI	4	9,1
Pegawai Swasta	8	18,2
Total	44	100,0

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa TK Angkasa Adisutjipto bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 22 orang (50,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak (n=44)

Tingkat kemandirian anak	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	36,4
Cukup	28	63,6
Total	44	100,0

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 diatas tingkat kemandirian anak di TK Angkasa Adisutjipto paling banyak pada kategori cukup yaitu 28 anak (63,6%).

Tabel 4. Uji Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Angkasa Adisutjipto

Kemandirian	Pola Asuh			Sig
	Demokratis	Otoriter	Permisif	P value
Baik	16 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0,030
Cukup	21 (75%)	5 (17,9%)	2 (4,5%)	
Total	37	5	2	44

Sumber : Data diolah (2024)

Dari Tabel 4 diatas diketahui pada kemandirian anak kategori baik pola asuh orang tua yang digunakan seluruhnya adalah pola asuh demokratis (100%). Sedangkan kategori kemandirian anak yang cukup, sebagian besar orang tua, yaitu 21 responden (75%), menerapkan pola asuh demokratis. Dari hasil uji bivariat diketahui nilai signifikansi untuk hubungan pola asuh dengan kemandirian anak sebesar 0,030 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dan nilai koefisien korelasi antara pola asuh dengan kemandirian anak ditemukan hasil 0,328 pada rentang keeraatan 0,26-0,50. Artinya, nilai koefisien korelasi hubungan pola asuh dengan kemandirian anak berada pada hubungan sedang.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini sebagaian besar menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 37 responden (84,1%). Selaras dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa yang ditemukan hasil seluruh orang tua menerapkan pola asuh demokratis^[14]. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa besar orang tua dengan anak mandiri menerapkan pola asuh demokratis. Pada usia prasekolah, anak berada pada tahap awal keemasan dan mulai mengasah keterampilan diri. Keluarga merupakan faktor dominan dalam membentuk karakter dan pertumbuhan anak. Salah satu elemen penting dalam keluarga yang turut memengaruhi perkembangan anak adalah status pekerjaan orang tua^[15].

Karakteristik responden yang mempengaruhi pemilihan pola asuh pada anak adalah pekerjaan dan pendidikan orang tua. Hal tersebut didukung dengan karakteristik orang tua siswa TK Angkasa Adisutjipto yang sebagian besar memiliki latar pendidikan diploma/sarjana yaitu sebanyak 30 responden (68,2%) mayoritas orang tua memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis. Selaras pada penelitian sebelumnya didapati hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan gaya pengasuhan yang diimplementasikan pada anak. Orang tua berpendidikan tinggi lebih mampu menyediakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pertumbuhan anak, mencakup pemenuhan kebutuhan materi, penerapan metode pengasuhan yang efektif, serta kemampuan dalam mengolah informasi secara optimal. Pendidikan yang memadai dapat meningkatkan kapasitas orang tua

dalam membuat keputusan terkait pola asuh yang sesuai untuk perkembangan anak, namun tingkat pendidikan orang tua tidak selalu menjadi patokan orang tua dalam memilih pola pengasuhan anak^[16].

3.2.2. Kemandirian Anak

Dari hasil penelitian diperoleh tingkat kemandirian anak di TK Angkasa Adisutjipto sebagian besar pada kategori cukup yaitu 28 anak (63,6%). Hal ini sejalan dengan sebelumnya yang menyebutkan bahwa anak memiliki kemandirian pada kategori cukup. Usia prasekolah 3-6 tahun disebut juga dengan "*The Wonder Years*" atau dimana anak mengalami rasa ingin tahu yang tinggi. Anak prasekolah juga berada dalam tahap perkembangan yang penting karena mereka menciptakan jaringan koneksi otak yang aktif yang dapat memproses informasi dan merespons rangsangan baru. Ketika tahap kritis ini tidak diikuti dengan stimulus yang mendorong perkembangan anak, maka anak akan mengalami hambatan untuk perkembangan, termasuk perkembangan dalam kemandiriannya^[2].

Kemandirian anak dapat dinilai dari kebiasaan dan kemampuannya, seperti kemampuan fisik kepercayaan diri yang tinggi, rasa tanggung jawab yang kuat, disiplin diri yang baik, kemampuan bersosialisasi, kemauan berbagi, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik. Kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya pengasuhan orang tua, perbedaan gender, serta posisi anak dalam keluarga. Faktor status pekerjaan orang tua juga dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak, dimana dijelaskan bahwa orang tua yang tidak bekerja dapat mengawasi kemandirian anaknya secara langsung sehingga anak akan mendapat stimulasi terarah dari orang tuanya. Anak dengan ibu bekerja akan diasuh oleh orang lain yang akan menyebabkan anak menjadi lebih manja dibanding dengan anak yang diasuh oleh ibunya^[1].

3.2.3. Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Anak

Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kemandirian anak dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,328. Penelitian ini didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian sebelumnya yang mengatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di TK Negeri Pembina Singkawang^[17]. Didukung oleh penelitian Amaliana & Afrianti menunjukkan hasil bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian anak sebesar 14,8%, sedangkan 85,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti emosi, intelektual, lingkungan dan karakteristik sosial^[18].

Anak usia prasekolah (3–5 tahun) berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka di kemudian hari. Pada tahap ini, berbagai aspek kemampuan anak mulai berkembang, salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk mengontrol diri, memiliki dorongan untuk belajar, serta merasa yakin bahwa ia memiliki pengetahuan yang cukup. Kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sistem pendidikan, lingkungan sosial, dan pola asuh orang tua. Pola asuh sendiri merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan^[3]. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, terdapat tiga tipe utama pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Hasil analisis silang menunjukkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian baik seluruhnya dibesarkan dengan pola asuh demokratis (100%). Sementara itu, pada kategori kemandirian cukup, sebagian besar orang tua juga menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 21 orang (75%). Hubungan antara pola asuh dan kemandirian anak tampak jelas karena orang tua merupakan lingkungan terdekat sekaligus figur teladan bagi anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak lebih mudah beradaptasi dalam bersosialisasi, mendorong kemandirian berpikir dan berinisiatif, serta memperkuat kepercayaan diri, keterbukaan, dan perilaku positif lainnya^[19].

Pola asuh orang tua memiliki peran penting terhadap tingkat kemandirian anak. Pola asuh adalah kunci keberhasilan anak usia prasekolah agar menjadi pribadi yang mandiri, pola asuh yang tepat sangat mempengaruhi pembentukan individu. Oleh karena itu, metode pengasuhan yang berbeda akan menciptakan kepribadian anak

yang berbeda. Orang tua harus bijaksana ketika menetapkan bentuk metode dalam mendidik yang tepat untuk perkembangan anaknya. Pada usia prasekolah, kemandirian anak harus ditumbuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Perlakuan khusus yang terlalu berlebihan dapat mempengaruhi anak menjadi lebih manja, orang tua harus terus mendidik anak dengan baik dan benar. Keberhasilan anak terletak pada metode pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, sehingga anak menjadi disiplin, memiliki rasa percaya diri dan mandiri^[20]. Anak akan menjadi mandiri ketika memperoleh dukungan dari orang tua, dimana kemandirian anak dapat dilihat oleh orang tua yang menyampaikan stimulasi tepat pada anaknya. Pengasuhan orang tua merupakan kontrol terhadap perilaku anak dan menjadi metode dalam komunikasi orang tua dengan anak, termasuk penetapan aturan, mekanisme, hadiah, hukuman, perhatian, dan respons terhadap anak. Ini adalah upaya untuk membantu anak mencapai fase kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku^[4].

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah di TK Angkasa Adisutjipto sebagian besar berada pada kategori cukup, dan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hasil uji statistik *Spearman Rank* memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan tingkat kemandirian anak prasekolah, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,030 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,328. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua bekerja berperan dalam membentuk tingkat kemandirian anak.

5. Saran

Saran untuk orang tua untuk mempertahankan dan meningkatkan penerapan pola asuh demokratis karena pola ini terbukti berpengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua bekerja juga diharapkan dapat mengoptimalkan waktu interaksi dengan anak guna mendukung perkembangan kemandirian mereka. Saran untuk guru dapat meningkatkan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menambahkan jumlah responden dan menambahkan variabel lain seperti lingkungan sosial, pengaruh media dan dukungan keluarga.

Daftar Pustaka

- [1] Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga, 2018.
- [2] E. N. Affrida, "Strategi Ibu dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia PraSekolah," *J. Obs.*, vol. 1, no. 2, pp. 44–50, 2017.
- [3] K. Sunarty, F. Ilmu, P. Universitas, and N. Makassar, "Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak," vol. 2, no. 2, pp. 152–160, 2016.
- [4] Mansur, *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (1st ed.). Padang: Andalas Press, 2019.
- [5] Yuliana, "Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Balita Banjar Intaran," vol. 5, no. 2, pp. 231–241, 2018.
- [6] Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusamedia., 2021.
- [7] S. Maryani, "Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Studi Kasus di Kelompok Bermain- Taman Kanak Kanak Gemintang Bojongsari Depok," Skripsi. Univ. Muhammdiyah Jakarta, 2019.
- [8] Lengkong, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia 4-6 Tahun Prasekolah di Tk GMIM Eben Haezar Kaaten," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 6, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7514497.
- [9] Syaiful, "Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah," vol. 11, no. November, pp. 216–227, 2020.

-
- [10] F. Khoirunnisaa and N. Afrianti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun pada Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera 1 di Desa Cilame Kabupaten Bandung Barat," *Bandung Conf. Ser. Early Child. Teach. Educ.*, pp. 110–117.
- [11] Fadhillah, "Analisis Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa," *J. Pedagog. Dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, p. 249, 2019.
- [12] Padjirin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *J. Intelekt.*, vol. 5, no. 1, p. 253, 2016.
- [13] Romadhani, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: Kemandirian anak," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dasar Dan Menengah*, no. 2, pp. 91–99, 2022.
- [14] Afiyah, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemandirian Siswa," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, p. 120, 2021.
- [15] Umairoh, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak.," *J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [16] Miyati, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak," *J. Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 3, 2021.
- [17] Amaliana, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 1, no. 3, pp. 59–64, 2022.
- [18] Mayasari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Singkawang Timur.," *J. Educ. Rev. Res.*, vol. 3, no. 2, p. 111, 2020.
- [19] Sari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudotul Athfal (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung," *Skripsi Univ. Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2023.
- [20] Hutami, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X," *J. Ris. Pendidik. Guru PAUD*, vol. 2, no. 4, 2021.